

Jaklyn Babington

My immediate response to this cartoon character portrait painting by Hahan is to laugh. The work is a tongue-in-cheek depiction of a horrible red creature, a beast of some kind that has nine arms, each with a gloved hand gripping nine separate auction paddles. The paddles read Christie's and Sotheby's, whilst larger text appears like a watermark across the center of the image and reads 'Sold to Be's'. With this, it becomes clear that the specific character we're viewing here is the Collector from the Artist, the Dealer and the Collector, a trio that Hahan has dubbed the 'Holy Trinity' that controls the contemporary art market. Hahan has brilliantly depicted these three characters in numerous drawings, paintings and sculptural installations previously. Thus, this painting is a continuation of the art market analysis that Hahan has been exploring for many years. It's a biting satire that is as uncomfortably true as it is refreshingly honest. Back to the work. The painting depicts the contemporary art collector as a solitary creature that appears to be walking in outer space as though completely disconnected from the real world. The collector's face is gnarly with drops of sweat beading across his forehead. One huge eye looks sideways and towards us, glaring with an intensity that suggests a creeping insanity.

The fact that the collector's eye is green in colour immediately conjures the idea of the green-eyed monster. Here is a jealous creature that guards his precious treasure, yet a character in constant lookout for the next big art purchase. Hahan has used an old-school street art technique in dressing the Collector who appears in only the most expensive of outfits. Each arm is branded with a 'YES' in a logo bust of the Louis Vuitton font. A cap that doubles as a shark's head and sneakers that grin with mouths full of sharp teeth further emphasize the greediness of this character. The Collector is carrying a huge sack over his shoulder like a thief, a sack that is obviously filled with the newest of contemporary art purchases. In another witty jab of Hahan's, we, the mere public, cannot view these works, but rather the works are unviewable, hidden away. Perhaps undercover in the Collector's offshore storage facility? Overall, the frenetic mess of arms and legs and teeth and auction paddles imbue this composition with the fast pace of the contemporary art market, where art is bought as a luxury item and flipped again as fast as the Collector can change their outfits 'Sold to Be's' serves as Hahan's punchline: You are what you buy. And the moral of this particular Hahan art story is that in today's art market, art is a status symbol and thus a branding indicative not of who each collector is, but of who each collector is striving to be.

Respons langsung saya terhadap lukisan potret karakter kartun oleh Hahan ini adalah tertawa. Karya ini menggambarkan makhluk berwajah merah yang mengerikan, seekor binatang buas yang memiliki sembilan tangan, masing-masing memakai sarung tangan yang mencengkeram sembilan paddle pelelangan terpisah. Paddle tersebut bertuliskan Christie's dan Sotheby, sementara itu ada sebuah teks yang lebih besar muncul seperti tanda air di tengah gambar dan terbaca "Sold to Be". Dengan ini, menjadi jelas bahwa karakter spesifik yang kita lihat di sini adalah kolektor karya seniman, penjual dan kolektor umum alias pembeli, trio yang dijuluki Hahan sebagai Tritunggal Mahakudus yang mengendalikan pasar seni kontemporer. Hahan dengan cemerlang telah menggambarkan ketiga karakter ini dalam banyak gambar, lukisan dan instalasi pahatan sebelumnya. Dengan demikian, lukisan ini merupakan kelanjutan dari analisis pasar seni yang telah dijelajahi Hahan selama bertahun-tahun. Ini adalah sindiran yang menggigit yang sama tidak nyamannya dengan kejujuran yang menyegarkan. Kembali

ke karya. Lukisan ini menggambarkan kolektor seni kontemporer sebagai makhluk soliter yang tampaknya berjalan di luar angkasa seolah-olah benar-benar terputus dari dunia nyata. Para kolektor berwajah seram dengan tetesan keringat di dahinya. Satu mata besar melihat ke samping dan ke arah kita, menatap dengan intensitas yang menunjukkan kegilaan yang merayap.

Fakta bahwa mata kolektor berwarna hijau segera memunculkan ide tentang monster bermata hijau. Ini adalah makhluk pencemburu yang menjaga harta karunya yang berharga, namun tetap mencari-cari kesempatan untuk pembelian karya seni besar berikutnya. Hahan menggunakan teknik seni jalanan jadul dalam mendandani kolektor yang hanya tampil dengan pakaian paling mahal. Setiap lengan dicap dengan logo yes dan di branding dengan logo Louis Vuitton, topi yang berfungsi ganda sebagai kepala ikan hiu dan sepatu kets yang menyeringai dengan mulut penuh gigi tajam, lebih lanjut menekankan kerakusan karakter ini. Kolektor ini membawa karung besar di atas bahunya seperti pencuri, karung yang jelas dipenuhi barang-barang seni terbaru. Dengan sentilan Hahan yang cerdas seperti ini, kita, masyarakat biasa, tidak bisa melihat sepenuhnya karya-karya ini, tetapi karya-karya itu tidak bisa dilihat, disembunyikan. Mungkin disimpan oleh sang kolektor di sebuah fasilitas penyimpanan lepas pantai. Secara keseluruhan, kekacauan riuh penuh lengan dan kaki serta gigi dan paddle lelang yang mengilhami komposisi ini dengan pergerakan cepat dari pasar seni kontemporer, di mana seni dibeli sebagai barang mewah dan dijual balik lagi secepat kolektor mengganti pakaian mereka "Sold to be" berfungsi sebagai punchline-nya Hahan. Anda adalah apa yang a beli. Dan moral dari kisah seni khas Hahan ini adalah bahwa di pasar seni saat ini, seni adalah simbol status dan dengan demikian merupakan indikasi branding, bukan tentang siapa yang menjadi kolektor, tetapi ingin dianggap seperti apakah setiap kolektor ini masing-masing.